



DESAK ADAT ASAK MENUJU DESA WISATA**Oleh****Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama****Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mahendradatta, Denpasar****Email: bimawikrama65@gmail.com****Abstract**

Bali is a tourist area that is well known both in Indonesia and in the Five Countries. The fragrant name of Bali is a strong attraction for tourists who want to visit Bali and enjoy Bali with its natural and cultural attractions. All districts in Bali have tourist centers both large and small. Starting from the appearance of natural beauty, tradition and culture. All districts have their own peculiarities. Likewise with Karangasem Regency at the East end of the island of Bali. Karangasem Regency has one very unique village, namely Dinas Pertama Village, Karangasem District and its Adat Village called Asak Adat Village. In this article, the writer will present the interesting aspects of Asak Indigenous Village including the origin of the name of Asak Indigenous Village, geographical location, demography, uniqueness, potential and historical heritage of Asak Indigenous Village which can be used as tourist attractions. From each of the sub discussion above, the writer tries to outline in more detail about the intricacies of the Asak Indigenous Village starting from daily life, activities in earning a living, traditional, artistic and religious activities of the Indigenous Asak Village community so that readers can understand and appreciate the desire of the local community to be able to preserve values, customs and religions and traditions that have lasted for generations but can also develop the tourism sector to support the economic resilience of the community and customary institutions in the Asak Adat Village.

Kata Kunci : Desa Adat Asak & Wisata**PENDAHULUAN**

Desa Adat Asak tergolong salah satu desa kuna yang ada di Kabupaten Karangasem, tepatnya di Desa Dinas Pertama, Kecamatan Karangasem, yang lokasinya sekitar 4 km dari Kota Amlapura ke arah barat menuju jalan ke Denpasar. Desa Adat Asak termasuk satu dari tiga desa adat di Desa Pertama. Desa Adat Asak terdiri dari tiga (3) Banjar Dinas yaitu Banjar Dinas Asak Kangin, Banjar Dinas Asak Tengah, Banjar Dinas Asak Kawan. Desa Adat Asak termasuk daerah daratan rendah dengan luas wilayah 1.444,44 km² di ketinggian 200-450 meter dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah yaitu di sebelah Utara Desa Bungaya Kecamatan Bebandem, di sebelah Timur Kelurahan Subagan, di sebelah Selatan Desa Adat Timbrah, dan di sebelah Barat adalah Desa Tenganan.

Desa Adat Asak, Pertama, Karangasem adalah salah satu desa tua di Karangasem. Adat dan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun di desa ini masih tetap terjaga dan dilestarikan sampai sekarang. Ada beberapa acara adat dan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya yang dikenal luas seperti seperti Pelaksanaan Usaba Kaulu, Usaba Muhu-Muhu, Usaba Sumbu/Usaba Kasa, maupun Usaba Sambah yang masing-masing upakarnya memiliki makna dan keunikan tersendiri. Selain potensi alam yang sangat besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Keunikan Dan Potensi Desa Adat Asak
Keunikan Desa Adat Asak**

Bali Aga atau yang juga disebut dengan masyarakat Bali Mula ialah penduduk asli dataran di pulau Bali ini sebelum adanya



pengaruh kerajaan Majapahit. Penduduk Desa Bali Aga pada umumnya bermukim di daerah pegunungan, sehingga dinamakan “Aga” dalam Bahasa kawi yang berarti gunung. Masyarakat Bali Aga memiliki keunikan tersendiri karena secara strata sosial masyarakat tidak mengenal istilah perbedaan kasta. Mereka juga memiliki budaya menyembah nenek moyang yang dilandasi dengan rasa kebersamaan dan memegang sistem adat dengan sangat kuat. Walaupun jaman sudah bergulir ke modernisasi, mereka tetap menjaga warisan budaya leluhurnya. Desa Adat Asak diatur dengan memadukan 3 (tiga) konsep yaitu konsep Bali Mule, konsep Bali Age dan konsep Bali Majapahit (Bali modern):

1) Konsep Bali Mule:

Konsep ini adalah adanya saing 16 yang ada pada pemerintahan bali mule yang disebut-sistem pemerintahan Republik Desa.

2) Konsep Bali Age:

Konsep ini juga dapat kita lihat dengan diberlakukannya sistem Ulu Apad pada Krame Saing. Sistem Ulu Apad inilah yang dalam Babad Kayu Selem di sebut dengan 8 sekte yaitu (Kebayan, Kebau, Singgahan, Penyarikan, Pengallian, Pernalungan, Pengebat Daun dan Pengarah).

Kedua konsep di atas disatukan menjadi karma saing yang beranggotakan 24 orang, yaitu: 16 orang dari sekte (bagian) bali mule dan 8 orang dari sekte (bagian) bali age yang selanjutnya bertugas dalam pelaksanaan Aci atau upacara & upacara di pura-pura kahyangan desa adat asak.

Konsep Bali Majapahit (Bali Modern):

Konsep ini dapat kita lihat dengan adanya sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Pemekel (Perbekel) yang pada saat itu secara turun temurun dijabat oleh Jro Mekel Asak dengan membagi wilayah desa menjadi 2 (dua) pauman yang dipimpin oleh klian pauman yaitu Pauman kanginan dan pauman kawan hingga pada tahun 1933 diberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk memilih pemimpinnya secara demokrasi dengan

menempatkan Jro Mekel Asak sebagai Pengraja (pemekel). Perubahan ini dapat dilihat pada kembal/ceraken truna desa adat asak saat kepemimpinan Jro Gede Rai. Mulai saat itu pemimpin desa adat asak disebut Klian Desa. Keunikan dari segi bahasa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Jero Dukuh Made Suta selaku Bendesa adat dan warga setempat, dimana masyarakat menggunakan bahasa sehari-hari antar masyarakat untuk berinteraksi dengan bahasa bali halus pada umumnya. Salah satu contoh bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Desa Adat Asak dengan batasan umur yang sama (sebayu) yaitu dalam pengucapan kata “kamu” menjadi “engko” yang tidak diucapkan pada bahasa bali halus pada umumnya.

Desa Adat Asak juga memiliki Adat dan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun di desa ini masih tetap terjaga dan dilestarikan sampai sekarang. Ada beberapa acara adat dan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya, seperti:

Pelaksanaan Usaba Kaulu

Pelaksanaan Usaba Kaulu ini menjadi “harinya” truna adat. Karena seluruh rangkaian pelaksanaan ritual menjadi tanggung jawab truna adat di sana. Suasana berbeda sudah tampak sejak pagi. Akses jalan menuju desa itu ditutup dari segala arah. Di sepanjang jalan desa adat, berdiri batang pohon pisang terbalik, lengkap dengan hiasan reringgitan, lamak memanjang dan banten pajegan. Warga dengan mengenakan pakaian adat, tumpah ruah ke tengah jalan. Ritual ini murni dilaksanakan sepenuhnya oleh truna adat. Persiapan ritual sudah dilakukan sejak dua minggu sebelum acara puncak dengan sarana caru berupa sapi jantan. Sapi itu lantas diserahkan kepada penyarikan truna dan ditempatkan di areal Pura Patokan Truna dan setiap hari dimandikan di Beji Yeh Inem. Setiap malam sapi itu dijaga oleh sinoman truna (makemit). Pelaksanaan dilakukan sepenuhnya oleh truna adat, desa adat setempat sebagai upaya transformasi, melatih para truna menjadi mandiri sejak dini. Pada saat bersamaan truna adat itu juga



diajarkan bertindak jujur. Truna adat di Desa Adat Asak berjumlah sekitar 110 orang. Mereka semua para remaja yang belum menikah. Lebih dari 80 persen, merantau keluar desa ikut orangtua maupun bekerja. Dari jumlah itu, ada enam klian dan satu penyarikan. Masing-masing klian punya peran berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap pelaksanaan aci (suatu upacara khusus) ini, mulai dari menyiapkan sapi untuk ritual caru ini. Harga sapi itu bisa mencapai belasan juta. Mereka memperoleh uang itu dari kas truna adat dari bakat-bakatan (denda) truna adat dan hasil mengolah lahan pelaba pura seluas lima hektar dari sekitar 70 hektar lahan adat di Desa Adat Asak. Dari uang yang terkumpul inilah dipakai membiayai pelaksanaan usaba. Demikian juga saat wewayonan (sehari setelah puncak ritual), para truna itu seusai menyelesaikan tugas mengolah daging sapi. Seluruh truna adat maketis (matirta) khusus saat melaksanakan persembahyangan bersama di Pura Patokan. Saat maketis itu, truna adat harus berkata jujur. Ketika ditanya apakah ikut menebas sapi saat ritual berlangsung atau tidak. Sebab, truna yang ikut menebas dikenakan denda Rp 150 ribu. "Pada kesempatan itu, tidak ada satu pun truna adat yang berani berbohong. Karena bila berbohong, mereka percaya truna adat yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi secara niskala dari leluhur di Desa Adat Asak," kata salah satu Klian Truna Adat, Kadek Agus Heriawan. Jujur dan mandiri menjadi dua aspek yang harus ditanamkan sejak dini. Karena keduanya akan membuat masa tua nantinya menjadi lebih mudah dijalani. Penanaman nilai kejujuran itu membuat truna adat di Desa Asak berbakti kepada orang tuanya. Mereka jarang terlibat masalah ketika memutuskan merantau ke luar kota, untuk mencari pekerjaan berbaur dengan krama Bali lainnya. Puncak ritual jatuh pada pinanggal ping 6 Sasih Kaulu nuju beteng. Sarana caru sapi ini dihias memakai wastra putih kuning. Kemudian tepat di dahi sapi itu juga metorek pamor lambang swastika.

Usaba Muhu-Muhu

Ada momen unik yang bergulir setahun sekali di Desa Pakraman Asak yaitu tradisi Usaba Muhu-muhu. Tradisi ini sesungguhnya adalah ritual macaru desa. Hal itu sebagai media memupuk kebersamaan dan mengeratkan tali persaudaraan seluruh krama desa melalui pelaksanaan makan bersama yang disebut magibung, yang merupakan ikon budaya di sana. Mekanismenya, pihak desa pakraman setempat pun menyiapkan lebih dari seratus gibungan untuk seluruh krama desa mulai anak-anak, remaja, sampai orang tua. Ritual usaba muhu-muhu ini, dilaksanakan dalam bentuk caru desa. Tujuannya, untuk nyomia bhuta kala menjadi bhuta hita. Sehingga, warga setempat senantiasa hidup harmonis, diantara keharmonisan alam semesta. Pelaksanaan tradisi ini diawali ritual nyaga. Tiga hari sebelum usaba muhu-muhu, warga melaksanakan ritual ini untuk nyomia bhuta kala dalam tingkatan lebih kecil, agar tidak mengganggu pekarangan warga. Ritual ini juga disebut metuun buah. Pada saat usaba muhumuhu, ritual nyomia dilakukan dalam tingkatan lebih tinggi oleh desa adat. Sarananya caru seekor kerbau dan juga sapi beberapa sumber sastra di desa setempat, tradisi aci usaba muhu-muhu ini juga dipandang sebagai penerapan Kitab Shiva Purana. Ketika Dewi Dhurgha melawan Raksasa Mahisasura berwujud sapi atau kerbau. Pada jaman ini diperingati sebagai bentuk pengendalian diri agar manusia terhindar dari sifat-sifat hewani.

Usaba Sumbu/Usaba Kasa

Sumbu merupakan sebuah poros (pusat). Poros atau sumber kehidupan untuk mencapai sunia (kedekatan dengan Tuhan). Dari beberapa literatur penelitian berbagai kalangan menyebutkan, Usaba Sumbu di gelar sebagai penyambutan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sarana upacara tiang lurus yang dihiasi berbagai perlengkapan yang kemudian disebut Sumbu. Bentuknya bersusun mengerucut. Pada bagian paling atas terdapat manuk dewata yang dipercaya membawa amanah dari persembahan warga. Persembahan



tulus ikhlas, wujud bhakti warga yang ditujukan kepada tuhan yang Maha Esa. Sumbu di bangun setinggi sekitar 25 meter. Harga satu sumbu bisa menghabiskan biaya Rp. 15 juta karena satu sumbu dibangun dengan banyak rangkaian seperti rerentang, bunga langkuas, reringgitan naga sari, wayang dsb, yang rangkaiannya sangat rumit. Dalam proses mendirikan sumbu, sebelumnya dilakukan ritual nyulubin sumbu. Saat itu, sumbu didirikan di tempat bebas, gadis yang mendapat ayahan sumbu dengan menggunakan pakaian adat rejang sederhana, masuk pada pangkal sumbu. Sumbu lalu di putar-putar oleh truna adat. Dari ritual itu, sejumlah warga mengatakan hal itu diibaratkan sebagai peristiwa pemutaran Gunung Mandara Giri dengan Sumbu dilambangkan sebagai Buana Agung. Pemutaran dilakukan oleh truna adat, karena dipercaya truna adat dalam usia yang masih remaja masih melekat sifat-sifat keraksasaan. Sesuai dengan cerita itu, bahwa pemutaran Gunung Mandara Giri dilakukan oleh raksasa. Dalam cerita pemutaran Gunung Mandara Giri, diceritakan saat lautan diaduk, racun mematikan yang disebut Halahala menyebar. Racun tersebut diceritakan dapat membunuh segala makhluk hidup. Dewa Siwa kemudian meminum racun tersebut, maka lehernya menjadi biru. Setelah itu, berbagai dewa-dewi, binatang, dan harta karun bermunculan, diantaranya, Sura, Dewi yang menciptakan minuman anggur, Apsara, kaum bidadari kahyangan, Kostuba, permata yang paling berharga di dunia, Uccaihsrawa, kuda para Dewa, Kalpawreksa, pohon yang dapat mengabulkan keinginan, Kamadhenu, sapi pertama dan ibu dari segala sapi, Airawata, kendaraan Dewa Indra, dan Laksmi, Dewi keberuntungan dan kemakmuran. Kemudian munculah Dhanwantari membawa kendi berisi tirta amerta yang diceritakan bisa membuat hidup abadi para dewa. Setiap pelaksanaan usaba sumbu, desa adat melalui empat Pauman, yakni Pauman Beji, Pauman Desa, Pauman Manak Yeh, dan Pauman Lambuan, menunjuk masing-masing seorang gadis untuk mewakili

masing-masing Pauman. Kecuali Pauman Desa diwakili oleh dua orang gadis, karena Pauman ini warganya paling banyak, dan menurut cerita leluhur merupakan warga wed (asli) desa adat Timbrah. Dari lima gadis itu, tiga diantaranya ngayah pada usaba kaja, dan sisanya ngayah pada usaba kelod.

Usaba Sambah

Yadnya ini digelar pertama kali pada tahun 1822 atau sejak 197 tahun lalu. Usaba Sambah digelar setelah mendapat pawisik di Pura Sad Kahyangan Lempuyang. Usaba Sambah rencananya digelar setiap 23 tahun sekali. Usaba Sambah di Pura Bale Agung Desa Adat Asak dipuput tiga sulinggih yakni Ida Pedanda Gede Jelantik Wana Sari dari Geria Jelantik, Banjar Geria, Desa Adat Subagan, Kecamatan Karangasem, Ida Pedanda Pidada Sebali Keniten dari Geria Amertajati, Pagesangan, Lombok Barat, NTB, dan Rsi Begawan Semerti Kusuma Wijaya Sebali dari Geria Kusuma Sebali, Kelurahan Tembau, Kecamatan Denpasar Timur. Bendesa Adat Asak, Jro Dukuh Suta menuturkan tahun lalu menggelar persembahyangan di Pura Sad Kahyangan Lempuyang. Tanpa disengaja dapat pawisik agar menggelar Karya Usaba Sambah. Secara gaib saat itu memberikan petunjuk, pedomannya adalah tertuang dalam Lontar Pangeling Eling Usaba Sambah yang tersimpan di rumah Jro Gede Menanga. Selama ini tidak ada yang berani baca lontar itu. Atas keberanian Bendesa Adat Asak Jro Dukuh Suta yang bertujuan ngayah secara ikhlas, selanjutnya Lontar Pangeling Eling Usaba Sambah yang cukup tebal diturunkan dan dibaca selama dua hari. Ditemukan, pertama kali karya diselenggarakan pada tahun 1822, tepatnya Purnama Kapat. Maka krama Desa Adat Asak dari Banjar Kangin, Banjar Kawan, dan Banjar Tengah, sepakat menggelar Karya Usaba Sambah. “Nanti rencananya Karya Usaba Sambah digelar secara rutin setiap 23 tahun sekali yakni tiga tahun setelah Karya Usaba Dangsil di Desa Bungaya Kecamatan



Bebandem. Usaba Dangsil dilaksanakan setiap 20 tahun sekali,” jelas Jro Dukuh Suta.

6. Tinggalan Sejarah Desa Adat Asak

Desa Adat Asak, Pertima, Karangasem merupakan salah satu desa tua di Karangasem, Bali. Adat dan budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun di desa ini masih tetap terjaga dan dilestarikan sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ritual-ritual yang selalu dilakukan di desa ini. Desa Asak ini meninggalkan nilai sejarah yang telah ada sejak dahulu.

Dalam prasasti tersebut ada 3 tokoh yang mengawali sejarah Desa Asak yaitu Bendesa Rani Sateru, I Manggungan, dan Kiai Manginte. Prasasti asli tidak diijinkan untuk difoto karena prasasti disimpan di dalam Pura Bale Agung hanya ada salinannya saja.

Adapun peninggalan sejarah berupa pura yang sejak dulu sudah ada yaitu :

1) Pura Segaa

Pura ini memiliki satu pelinggih tempat berstanannya Bhataru Iswana Dewa tempat memohon kesembuhan. Menurut cerita, pada jaman nenek moyang Desak Asak memohon kesembuhan. Pura ini yang menyatukan dua soroh adat desa di Desa Asak yaitu Jeroan (berkasta) dan Sisian (jaba atau biasa).

2) Pura Muter

Pura ini berfungsi untuk Penglurahan dan stana dari Ida Ratu Ayu, Pura Dalem Alit sebagai stana Pesimpangan Dewa Baruna.

3) Pura Ulun Suwi

Selain itu pura-pura tersebut terdapat satu pura yang belum pernah dipugar yaitu Pura Ulun Suwi. Sedangkan pura-pura lainnya sudah pernah dipugar dengan biaya dari keturunan masyarakat Desa Asak dan hasil pertanian masyarakat Desa Asak. Pada tahun 2004 pembiayaan pemugaran itu di biayai oleh pemerintah Provinsi.

4) Pura Prajapati

Pura Praja Pati merupakan salah satu pura yang berada di Desa Adat Asak yang pernah direnovasi. Menurut keterangan dari bapak Jro Nengah Wasista selain prasasti dan pura adapula bangunan tua yang terdapat di

Desa Adat Asak. Bangunan ini berupa pintu gerbang saja dan tidak pernah dilakukan renovasi sebelumnya.

7. Objek Wisata di Desa Adat Asak

Para wisatawan tidak setiap hari datang ke Desa Asak melainkan para wisatawan datang pada saat hari-hari tertentu saat ada upacara yang diselenggarakan di Bale Agung Desa Adat Asak seperti hari raya Kuningan, sasih kasa serta pada saat upacara yadnya seperti salah satunya acara Usaba Keulu. Mereka tertarik dengan ritual yang unik, taritarian, dan kesenian lainnya pada saat upacara tersebut. Para wisatawan biasanya menginap dan makan di hotel serta restaurant yang berada di Candidasa. Hal ini karena di Desa Adat Asak belum tersedia hotel dan restaurant untuk para wisatawan. Pada saat ini sudah banyak desa-desa yang memanfaatkan keindahan alamnya untuk dijadikan objek wisata sebagai sumber penghasilannya. Di Desa Asak tidak pernah mendapatkan pendapatan dari para wisatawan yang berkunjung ke desa ini karena sejak tahun 1960 sampai dengan saat ini para wisatawan baik lokal dan asing yang berkunjung ke desa Adat Asak tidak pernah dipungut biaya sedikitpun, mereka berkunjung dan menikmati budaya, keindahan desa adat asak, serta yang mau diajarkan kesenian di desa seperti memainkan gamelan bali yang dilakukan oleh warga domestik ataupun warga asing, semuanya didapatkan secara gratis tanpa tiket dan biaya apapun. Hal ini bertujuan agar tidak mengurangi citra budaya itu sendiri. Adapun rencana desa untuk mengembangkan kemajuan Desa Asak, antara lain :

1) Membangun Objek Wisata

Pembangunan ini akan dilakukan setelah proses pengelolaan sampah organik maupun non organik berjalan lancar. Rencananya dalam jangka 6 (enam) bulan kedepan baru memulai merancang persiapan pembangunan objek wisata ini dengan penggunaan wisata alam. Seperti yang dijelaskan oleh Jero Bendesa, Desa Asak berencana untuk membangun Agro Wisata, Wahana pariwisata seperti Flying Fox dan



ATV. Tujuan dari pembangunan objek wisata alam ini untuk menambah penghasilan desa dan masyarakat setempat.

2) Membangun Home Stay

Desa Asak juga berencana untuk menggunakan dan merenovasi rumah-rumah yang kosong dan akan digunakan sebagai rumah peristirahatan sejenis villa untuk penginapan wisatawan dan berencana untuk membangun restoran. Kedua hal ini akan diusahakan terwujud tanpa mengurangi ciri khas dan citra budaya yang ada di Desa Adat Asak. Desa Adat Asak sangat menjaga budaya asli yang sejak dulu sudah ada. Di desa ini terdapat situs penting yang sangat disakralkan yaitu Selonding dari besi berbentuk Gong. Jika selonding dibunyikan semua lampu akan dipadamkan. Selonding akan dibunyikan pada hari tertentu yaitu bokase. Desa Adat Asak ini memiliki aturan khusus bagi para wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke desa, yaitu adanya larangan tidak boleh meminum minuman keras di lingkungan Desa Adat Asak pada saat ada upacara adat karena bersifat negatif bagi kalangan masyarakat sekitar. Jika ada yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi yang berupa 2 karung beras yang akan di berikan kepada desa. Untuk pelaksanaan aturan ini, para pekalang desa selalu memantau dan mencatat warga yang melanggar, dan akan disebutkan pada saat rapat beserta sanksinya. Aturan ini diberlakukan bagi masyarakat desa. Jika ada para teruna teruni Desa Adat Asak yang melanggar, maka sanksinya yaitu di pawai keliling desa menggunakan pakaian tertentu.

/baca-artikel/61/Ritual-Unik-di-Desa-Adat-Asak-Karangasem-min-Nyepeg-Sampi-Beramaiminramai-untuk-Menetralisir-Alam

- [4] Susanto, 2019, Panduan Pengembangan Desa & Kelurahan Ramah,
- [5] Erlangga
- [6] Universitas Mahendradatta, 2020, Kerja sosial

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gunawan, Ari Wulandari, 2016, Membangun Indonesia Dari Desa, Media Pressindo
- [2] Icuk Ranga Bawono, Erwin Setyadi, 2019, Potimalisasi Potensi Desa Di Indonesia, Grasindo.
- [3] Pemerintah Kabupaten Karangasem, <http://v2.karangasemkab.go.id/index.php>